

Revitalisasi Budaya Lokal dalam Rangka Penguatan Pendidikan Karakter Pada Lingkungan Sekolah (Studi Pada SMP Negeri 3 Minasa Ten'ne Kabupaten Pangkep)

¹Muhammad Asriadi, ²Sukri Badaruddin, ³Masni

¹Pendidikan Teknik Informatika dan Komputer, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Makassar,

²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene,

³Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bosowa.

¹muhammadasriadi@unm.ac.id, ²sukribadaruddin@stainmajene.ac.id, ³masni@universitasbosowa.ac.id.

Abstrak - Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan usaha sekolah dalam revitalisasi budaya lokal dalam rangka penguatan pendidikan karakter pada lingkungan sekolah di SMP Negeri 3 Minasa Te'ne Kabupaten Pangkep. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif untuk melihat strategi sekolah dalam menumbuhkan nilai kearifan lokal dalam rangka penguatan Pendidikan karakter di lingkungan sekolah, informan dalam penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, guru dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses implementasi nilai-nilai budaya lokal melalui kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dengan memobilisasi kegiatan-kegiatan organisasi disekolah seperti Osis, Pramuka, PMR, Rohis, dan program ekstrakurikuler lainnya. Organisasi sekolah disetting agar mampu memobilisasi cita-cita dalam rangka membangun karakter dan kepribadian peserta didik sehingga dengan sendirinya akan membentuk pribadi peserta didik yang baik dan santun. hasil pengamatan yang diperoleh melalui observasi langsung pada subjek penelitian terlihat bahwa peserta didik di SMP Negeri 3 Minasa Te'ne menunjukkan pribadi yang baik, jujur, toleransi yang merepresentasikan nilai *tabe'* (permisi/sopan-santun) dalam aktivitas sosial disekolah. Selain itu mereka juga menunjukkan sikap bekerja keras, kreatif, inovatif merepresentasikan nilai *assamaturu'* (bekerjasama) dalam kegiatan-kegiatan baik dalam belajar dikelas hingga dalam kegiatan berorganisasi. Terlihat juga sikap rapi, peduli lingkungan yang merepresentasikan nilai *tangkasa'* (bersih) dalam proses sosial dilingkungan sekolah. Guru berperan sebagai pelaku utama dalam membantu pengimplementasian pendidikan karakter melalui nilai-nilai budaya lokal kepada peserta didik terlihat berdasarkan interpretasi pada deskripsi yang dipaparkan diatas, yaitu dalam mewujudkan fungsinya sebagai motor penggerak dalam merealisasikan strategi-strategi yang dibangun dalam rangka membentuk pribadi-pribadi yang memiliki kompetensi tidak hanya pada ranah kognitif tetapi juga pada ranah spiritual dan emosional melalui kegiatan-kegiatan yang sifatnya membangun karakter peserta didik. Kegiatan yang dimaksud dioptimalkan agar terkonstruksi dengan baik dalam membentuk karakter peserta didik baik melalui kehadiran visual guru dalam kelas atau kegiatan maupun dalam lingkungan pergaulan atau proses sosial yang dijalani.

Kata Kunci : Pendidikan, Karakter, Revitalisasi, Budaya Lokal

I. PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi hari ini menghadirkan persoalan yang harus segera dipikirkan Langkah solusinya. Tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah memberi kemudahan terhadap aktivitas sehari-hari yang ada masyarakat, namun ditengah solusi tersebut juga memberi dampak terhadap perkembangan manusia terutama pada sisi etika dan moralitas dalam proses sosial. Di era modern saat ini, ditandai dengan digitalisasi terhadap setiap dimensi kehidupan yang didalamnya juga menimbulkan masalah sosial yang secara dinamis menunjukkan gejala dekadensi moral yang secara signifikan terus terjadi bahkan berada pada taraf yang memprihatinkan. Nilai-nilai luhur yang menjadi kepribadian bangsa Indonesia seperti toleransi, kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong menolong, dan tenggang rasa sudah mulai memudar oleh sikap dan Tindakan seperti penghasutan, permusuhan, penindasan, penipuan, intoleran, korupsi, dan perbuatan-perbuatan tercela lainnya. Kemerostan moral atau yang sering disebut dengan istilah 'dekadensi moral' saat ini bukan hanya terjadi pada orang yang berkategori dewasa dalam interaksi sosialnya, namun telah merambat pada proses sosial generasi muda hingga masuk dalam lingkungan sosialnya di sekolah (Tutuk, 2015: 64). Bukan hanya tugas guru disekolah dalam mencegah perilaku-perilaku yang demikian tadi, namun orang tua dan lingkungan sosial memiliki peran yang sentral dalam menumbuhkembangkan pribadi-pribadi yang sesuai dengan kaidah-kaidah sosial dalam masyarakat (yaumi, 2016: 144). Perilaku-perilaku yang telah berada pada batas kesopanan dan kesusilaan dalam masyarakat, seperti: tawuran, mabuk-mabukan, obat-obatan terlarang, pergaulan bebas, gaya hidup hedonis dan hippies di Barat, dan sebagainya telah menjadi cermin pelajar hari ini (Citra, 2012: 242). Tidak jarang kita temui pelajar yang tertangkap melakukan perilaku-perilaku diatas di saat jam sekolah masih berlangsung. Dengan begitu, tidak salah jika bila

dikatakan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga memiliki konsekuensi logis terhadap terciptanya kondisi yang mencerminkan kemerosotan moral (Komara, 2018: 82).

Salah satu aspek yang menjadi solusi dalam menghadapi krisis dekadensi moral yang terjadi adalah penguatan Pendidikan karakter melalui revitalisasi nilai-nilai budaya lokal. Hal ini sangat penting mengingat budaya lokal yang ada terkhusus di wilayah-wilayah pelosok Indonesia banyak mengajarkan tentang nilai-nilai karakter dalam proses sosial di dalam komunitas tersebut (Hasan, 2012: 104). Melalui pembiasaan dalam kehidupan sosial, diharapkan mampu merubah pola-pola negative selama ini yang merekonstruksi terjadinya kemerosotan moral yang lebih dalam pada pelajar atau remaja (Fajarini, 2014: 126).

Fungsi Pendidikan karakter menurut Ramdhani (Ramdhani, 2017: 33) yaitu; (1) Pengembangan, memberi dampak terhadap potensi pribadi anak yang melahirkan pribadi yang memiliki pribadi baik. (2) Perbaikan, dimana memberi pengaruh terhadap Pendidikan dan bertanggung jawab memberi pemahaman terhadap perilaku baik dan buruk dalam lingkungan masyarakat, (3) penyaring, hal ini akan memberi dampak terhadap pemahaman anak untuk dapat secara naluri menyaring hal-hal yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat.

Pendidikan karakter yang dilakukan secara sistematis dan konsisten akan melahirkan seorang anak dengan emosi yang cerdas (Omeri, 2015: 34). Kecerdasan emosi ini akan menjadi bekal bagi mereka untuk menjalani kehidupan bermasyarakat. Serta berguna pula untuk mengejar mimpinya karena si anak akan mengerti bagaimana cara menghadapi berbagai macam rintangan yang terjadi selama hidupnya

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Creswell (2008) mendefinisikan pendekatan ini dengan penggalian dalam memahami suatu fenomena sentral dibalik fakta yang ada.

Untuk mendalami fakta berupa fenomena tadi, peneliti melakukan interview dengan informan yang memiliki kapabilitas serta yang berhubungan langsung dengan fenomena yang informasinya dibutuhkan. Dari hasil dengar pendapat tadi kemudian di rangkum dan di analisis sehingga lebih terarah pembahasan dari fenomena yang berusaha di ungkap.

Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena mampu memmanifesasikan subjek dan objek yang diteliti berdasarkan pada fakta dan data empiric dilapangan sehingga terlihat benang merah dari fenomena yang dikaji kemudian dilakukan analisis dengan menggunakan metode studi kasus sehingga lebih spesifik dan memperjelas kajian dari subjek dan objek yang diteliti.

Fenomena yang di maksud peneliti dalam latar belakang yang akan menjadi kajian dalam penelitian ini adalah melihat bagaimana gambaran implementasi terhadap revitalisasi budaya lokal dalam rangka penguatan pendidikan karakter pada lingkungan sekolah di SMP Negeri 3 Minasa Te'ne Kabupaten Pangkep.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah orang yang telah ditentukan sebelumnya yang dapat memberikan data yang valid terhadap objek yang diteliti serta merupakan pelaku langsung di dalam objek penelitian dalam hal ini subjek penelitian. Subjek dalam penelitian ini yaitu: Kepala Sekolah, Guru, dan Peserta Didik.

Data Sekunder dalam penelitian ini yaitu dokumen kepustakaan yang ada hubungan dengan obyek yang diteliti baik langsung maupun tidak langsung seperti buku, artikel dan dokumen-dokumen di sekolah yang menjadi pelengkap dari data yang dihimpun.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan menemukan bahwa strategi guru di dalam memberi penguatan untuk menumbuhkan karakter peserta didik di SMP Negeri 3 Minasa Te'ne yakni dengan tawaran kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Mengenai revitalisasi nilai-nilai kearifan lokal yang bertujuan memberi stimulus untuk menumbuhkan karakter peserta didik dilaksanakan dengan melalui upaya-upaya yang terstruktur walaupun dinilai belum maksimal. Beberapa nilai-nilai kearifan lokal dalam norma kesopanan seperti; *tabe'* (Permisi), *assamaturuk* (Bekerjasama) dan *tangkasak* (Kebersihan/Menjaga Kebersihan) tergerus akibat budaya yang lebih populer mereka temui dari berbagai media sosial. Sehingga implementasinya di SMP Negeri 3 Minasa Te'ne mengalami hambatan untuk mewujudkan revitalisasi budaya kearifan lokal melalui nilai-nilai sosial yang hidup dalam masyarakat.

Melalui pendidikan karakter diharapkan mampu menciptakan pribadi yang baik dan santun yang sejalan dengan tujuan dari pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan berimplikasi tidak hanya pada lingkungan sekolah, namun juga pada kehidupan sosial dimana interaksi dilakukan oleh peserta didik. Sehingga apa yang menjadi harapan dari Pendidikan karakter dapat tercermin melalui sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh peserta didik dalam berinteraksi pada proses sosial dimana dia berada.

Esensi dari praktik kebajikan yang menjadi ide utama dalam menanamkan pendidikan karakter di sekolah secara mendasar dapat dikatakan sebagai sebuah strategi yang diupayakan untuk menginternalisasi baik dari pemahaman maupun telah sampai pada tindakan untuk senantiasa tercermin dari perilaku yang ditunjukkan secara tidak sadar dan natural. Sehingga pendidikan karakter dapat dikatakan telah berhasil membentuk pribadi yang telah baik menjadi lebih baik lagi.

Dari deskripsi diatas, menunjukkan bahwa satu kegiatan dalam upaya menumbuhkan nilai-nilai karakter oleh peserta didik berupa keteladanan, kesopanan, dan kecakapan dalam bertutur kata merupakan usaha mewujudkan memperbaiki kualitas SDM penerus bangsa melalui Pendidikan karakter.

Wujud dari implementasi Pendidikan karakter pada lingkungan sekolah dapat kita amati dalam aktivitas atau pola interaksi yang terjadi baik oleh Kepala Sekolah, guru, maupun peserta didik. Karakter yang baik merupakan salah satu indikator bahwa Pendidikan karakter telah berhasil di implementasikan dengan baik dalam berbuat dan bertutur kata. Ini dapat diamati melalui hasil tanya jawab yang dilakukan kepada beberapa informan di sekolah yang menunjukkan bahwa nilai dari penerapan pendidikan karakter begitu penting terutama di dunia Pendidikan atau lingkungan sekolah. Seperti data hasil tanya jawab dengan informan berikut ini.

Informan pertama, merupakan Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Minasa Te'ne yang berinisial A menuturkan bahwa:

“Dalam mengupayakan revitalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam mendukung pendidikan karakter di Sekolah upaya yang dilakukan yaitu dengan mengedepankan moral yang baik, tata kelakuan yang baik melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Disamping itu metode yang digunakan disini yaitu memberi contoh yang sesuai dengan apa yang disampaikan sehingga terjadi keselarasan antara ucapan dan tindakan”. (22/02/2022),

Dari hasil wawancara dengan informan diatas, maka peneliti dapat menganalisis dan mendeskripsikan implementasi dari revitalisasi nilai-nilai kearifan lokal sebagai faktor pendukung penguatan pendidikan karakter di SMP Negeri 3 Minasa Te'ne telah berjalan sesuai dengan tujuan dan prosedur yang ada, disamping itu pemberian contoh konkret oleh pendidik atau guru menjadi salah satu faktor pendukung terwujudnya karakter pribadi yang baik dan sesuai dengan esensi pelaksanaan Pendidikan karakter di sekolah.

Pada proses penerapan pendidikan karakter yang disampaikan diatas, kemudian dipertegas melalui wawancara yang dilakukan kepada seorang guru wali kelas VII berinisial M selaku sekaligus guru pada matapelajaran IPS. Sebagai berikut berikut ini:

“Kami mencoba mensisipkan nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan karakter melalui berbagai organisasi sekolah yang telah kami bentuk diantaranya adalah osis dan PMR. Namun, kondisi saat ini yang belum memungkinkan untuk bertemu maka kebanyakan kegiatan baik belajar mengajar maupun kegiatan diluar jam pelajaran dilaksanakan secara daring jadi progress terkait penguatan nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan karakter pada siswa menjadi sulit terlaksana dengan baik. Disamping itu juga karena keterbatasan waktu.” (22/02/2022)

Dari data wawancara dengan informan diatas, dapat dipahami bahwa implementasi terkait pendidikan karakter melalui revitalisasi nilai-nilai kearifan lokal melalui wadah kegiatan disekolah berjalan dengan baik. Namun dalam pelaksanaannya masih terkendala akibat kondisi pandemic yang belum mereda. Hal tidak jauh berbeda juga diungkapkan informan dengan inisial B yang merupakan guru wali kelas VIII dan juga guru yang membidangi mata pelajaran PPKn kelas VIII sebagai berikut:

“Sebelum pembelajaran dilaksanakan secara daring, biasanya kami melakukan upaya penguatan pendidikan karakter melalui nilai-nilai kearifan lokal dengan wadah organisasi intra sekolah. Kami menyediakan wadah bagi peserta didik melakukan kegiatan berupa orientasi yang membantu peserta didik dalam bersikap sopan, disiplin, rajin dan lain sebagainya. Akan tetapi, karena sekarang pembelajaran daring, jadi siswa belum berkesempatan melaksanakan kegiatan di sekolah. Hal ini yang kemudian menjadi kendala kami saat ini”. (22/02/2022)

Deskripsi diatas yang disampaikan oleh Informan, memberikan penekanan bahwa pengimplementasian nilai-nilai karakter melalui pendekatan kearifan lokal kepada peserta didik diperlukan control yang perlu dilakukan secara langsung namun karena situasi yang belum memungkinkan sehingga belum dapat terlaksana dengan baik. Hal ini disampaikan oleh informan G selaku wali kelas VII mengatakan bahwa:

“Agar tujuan dari pelaksanaan kegiatan pembelajaran dapat dicapai secara maksimal sesuai apa yang diharapkan, maka pembelajaran tatap muka tidak dapat ditawarkan lagi sebab efektivitasnya dapat teramati dengan baik”. (22/02/2022)

Dari data hasil wawancara dari informan yang dideskripsikan diatas, penulis menarik kesimpulan bahwa implementasi nilai-nilai kearifan lokal dalam rangka revitalisasi nilai kearifan lokal dalam penguatan Pendidikan karakter di lingkungan sekolah telah dilakukan dan berjalan dengan baik. Pada prosesnya, dalam setiap kesempatan guru senantiasa memberikan dorongan dan motivasi yang sesuai dengan nilai-nilai kearifan lokal, misalnya pada kegiatan belajar dikelas guru menekankan untuk senantiasa menerapkan perilaku disiplin sehingga apapun bentuk aktivitas yang dilakukan termasuk dalam belajar dikelas selalu menuai hasil yang maksimal karena berorientasi pada proses yang baik. Tidak berhenti sampai disana, sikap-sikap yang mendorong pembelajar yang baik juga di sampaikan guna dapat mengcover nilai-nilai kearifan lokal yang lainnya seperti saling bekerjasama (assipakaturu) dan pentingnya menjaga kebersihan (tangkasas’).

Meskipun implementasi nilai-nilai kearifan lokal dalam rangka revitalisasi nilai kearifan lokal dalam penguatan Pendidikan karakter di lingkungan sekolah telah dilakukan dan berjalan dengan baik walupun belum sesuai dengan kondisi yang diharapkan, kondisi yang dimaksud adalah kendala yang dirasakan guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter berbasis kearifan lokal dengan maksimal. Hal tersebut sejalan dengan napa yang disampaikan informan berinisial M dengan deskripsi sebagai berikut:

“Keterbatasan dalam pembelajaran daring belum dapat terselesaikan dengan baik. Seperti waktu, kondisi jaringan dan sebagainya. Selain itu, faktor lain yang menjadi kendala dalam menerapkan pendidikan karakter adalah karena faktor lingkungan dan latarbelakang siswa itu sendiri”. (22/02/2022)

Berdasarkan apa yang dipaparkan dalam wawancara yang dilakukan dengan informan M, maka peneliti dapat memahami kondisi yang membuat pembelajaran dengan orientasi revitalisasi pada nilai-nilai kearifan lokal dalam memperkuat pendidikan karakter tidak sesuai dengan yang diharapkan. Factor lain yang membuat implementasi nilai-nilai karakter iyalah masih dilaksanakannya pembelajaran jarak jauh sehingga control terhadap perilaku baik dalam kelas maupun dalam lingkungan sekolah tidak terlaksana dengan baik sehingga evaluasi terkait indikator nilai-nilai karakter tadi sulit terpenuhi. Hal ini juga sejalan dengan apa yang disampaikan oleh informan berinisial B bawah:

“kondisi pembelajaran yang masih dilakukan dengan jarak jauh membuat evaluasi terhadap nilai-nilai karakter menjadi sulit teramati secara empirik”. (22/022022)

Dari pernyataan informan dengan inisial B diatas, dapat dipahami bahwa ternyata masih ada sebagian siswa yang belum mengetahui tentang adanya pendidikan karakter di sekolah. Hal ini disebabkan karena pembelajaran yang dilaksanakan secara online, sehingga membuat siswa hanya mengetahui mata pelajaran semata. Berbeda dengan yang dituturkan oleh informan J selaku siswa kelas VII berikut ini:

“Sudah diterapkan melalui ekstrakurikuler dalam bentuk video dan juga dilaksanakan pada proses pembelajaran berlangsung, tapi masih kurang mengerti karena masih online”. (22/02/2022)

Sebagaimana yang telah di ungkapkan informan J di atas, pendidikan karakter sudah diterapkan tapi dalam pelaksanaannya siswa masih kurang mengerti apa yang disampaikan oleh guru dikarenakan tidak ketemu langsung. Hal serupa disampaikan oleh informan B selaku siswa kelas VIII:

“Sudah dilaksanakan pada saat pembelajaran dan ekstrakurikuler juga. Tapi ada yang sesuai ada juga yang tidak sesuai, yang sesuai yaitu guru menerapkannya melalui tugas dan yang tidak sesuai karena tidak ketemu langsung”. (22/022022)

Perbedaan pemahaman menjadikan apa yang disampaikan guru tidak sesuai dengan pemahaman setiap siswa. Apalagi pembelajaran yang masih dilaksanakan secara online, siswa yakin dengan pemahamannya sendiri. Penafsiran setiap siswa ada yang sudah sesuai dengan penyampaian guru ada juga yang belum sesuai dan bahkan ada yang sulit memahami sama sekali. Berdasarkan pemaparan di atas, disampaikan oleh informan T bahwa:

“Selain karena pembelajaran daring, hal yang membuat kami sulit menerapkan pendidikan karakter ini adalah karena waktu yang sangat terbatas bertemu dengan siswa, faktor pengaruh lingkungan di rumah dan lingkungan masyarakat, serta siswa itu sendiri yang memiliki keterbelakangan khusus sehingga guru harus bekerja ekstra dalam membina pendidikan karakter”

Berdasarkan apa yang disampaikan informan T di atas, menandakan bahwa kendala dalam pelaksanaan pendidikan karakter bukan hanya persoalan pembelajaran online melainkan juga karena faktor lingkungan siswa, siswa yang hidup di lingkungan yang baik maka akan baik pulalah karakternya. Sebaliknya, siswa yang hidup di lingkungan yang tidak memperhatikan karakter yang baik maka karakternya pun akan demikian.

Dari beberapa penjelasan informan di atas dapat penulis pahami bahwa ternyata penerapan pendidikan karakter di sekolah masih mengalami banyak hambatan, baik hambatan dari guru itu sendiri ataupun hambatan dari siswa.

Dunia tidak pernah terlepas dari hukum sebab akibat, demikian juga dengan hambatan dan solusi. Keduanya adalah dua hal yang selalu bergandengan. Jika ada hambatan maka tentunya terdapat pula solusi untuk mengatasi hambatan tersebut. Seperti halnya penerapan pendidikan karakter di SMP Negeri 3 Minasa Te’ne yang memiliki hambatan dalam pelaksanaannya.

Adapun solusi untuk mengatasi hambatan tersebut, seperti yang disampaikan oleh informan dengan inisial G selaku wali kelas VII berikut ini:

“Jika pembelajaran dilakukan secara tatap muka, maka kami akan mudah menanamkan pentingnya pendidikan karakter kepada siswa”. (22/02/2022)

Berdasarkan pernyataan informan diatas, dapat diambil makna bahwasanya solusi untuk mengatasi hambatan dalam menanamkan pendidikan karakter adalah dengan melaksanakan pembelajaran tatap muka di sekolah. Hal serupa disampaikan oleh informan B selaku siswa kelas VIII berikut ini:

“Kami ingin pembelajaran dilaksanakan secara tatap muka, agar kami bisa lebih mudah memahami jika guru menjelaskan secara langsung. Meskipun sekolah kami sudah menerapkan pendidikan karakter tapi kami ingin bertemu langsung dengan guru kami agar kami mudah mengaplikasikannya dalam kehidupan kami”. (22/02/2022)

Dengan tidak bertemunya guru dan siswa menjadi kendala yang cukup rumit, sebab waktu untuk mereka bertemu sangat terbatas, seperti yang dikatakan Y selaku siswa kelas VIII dibawah ini:

“Mauka ketemu langsung dengan guru kak, karena selama mulai pembelajaran baru dua guru yang saya kenal, jadi kalau sekolah belajar tatap mukami mudah maki faham”. (22/02/2022)

Dari beberapa pendapat informan di atas, maka dapat tarik benang merahnya bahwa solusi yang paling penting untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaan pendidikan karakter adalah dengan diberlakukannya kembali sekolah tatap muka. Di samping solusi lainnya yang berupa memperbanyak waktu bertemu antara guru dan siswa serta sering mengimplementasikannya

kepada siswa agar istilah “ala bisa karena biasa” mampu diterapkan dengan baik dan berjalan sebagaimana yang diharapkan di dunia pendidikan.

Pembahasan

Dari uraian data peneliti yang telah dikumpulkan dan dipaparkan diatas, dapat ditarik kesimpulan terkait implementasi nilai-nilai kearifan lokal dalam rangka penguatan pendidikan karakter di lingkungan sekolah SMP Negeri 3 Minasa Te’ne telah direalisasi dengan baik. Pada prosesnya kegiatan dilakukan dengan memobilisasi kegiatan-kegiatan organisasi disekolah seperti Osis, Pramuka, PMR, Rohis, dan program ekstrakurikuler lainnya. Organisasi sekolah disetting agar mampu memobilisasi cita-cita dalam rangka membangun karakter dan kepribadian peserta didik sehingga dengan sendirinya akan membentuk pribadi peserta didik yang baik dan santun. Kondisi pandemi yang belum menunjukkan tanda berakhir mengakibatkan keterbatasan dalam hal upaya menciptakan pribadi yang lebih baik bagi peserta didik.

Dari hasil pengamatan yang diperoleh melalui observasi langsung pada subjek penelitian terlihat bahwa peserta didik di SMP Negeri 3 Minasa Te’ne menunjukkan pribadi yang baik, jujur, toleransi yang merepresentasikan nilai *tabe’* (permisi/sopan-santun) dalam aktivitas sosial disekolah. Selain itu mereka juga menunjukkan sikap bekerja keras, kreatif, inovatif merepresentasikan nilai *assamaturu’* (bekerjasama) dalam kegiatan-kegiatan baik dalam belajar dikelas hingga dalam kegiatan berorganisasi. Terlihat juga sikap rapi, peduli lingkungan yang merepresentasikan nilai *tangkasa’* (bersih) dalam proses sosial dilingkungan sekolah.

Guru atau pendidik berperan sebagai pelaku utama dalam membantu pengimplementasian pendidikan karakter melalui nilai-nilai budaya lokal kepada peserta didik terlihat berdasarkan interpretasi pada deskripsi yang dipaparkan diatas, yaitu dalam mewujudkan fungsinya sebagai motor penggerak dalam merealisasikan strategi-strategi yang dibangun dalam rangka membentuk pribadi-pribadi yang memiliki kompetensi tidak hanya pada ranah kognitif tetapi juga pada ranah spiritual dan emosional melalui kegiatan-kegiatan yang sifatnya membangun karakter peserta didik. Kegiatan yang dimaksud dioptimalkan agar terkonstruksi dengan baik dalam membentuk karakter peserta didik baik melalui kehadiran visual guru dalam kelas atau kegiatan maupun dalam lingkungan pergaulan atau proses sosial yang dijalani. Kegiatan-kegiatan yang mengajarkan peserta didik sikap-sikap mandiri, jujur, cinta lingkungan, disiplin, dan berani diwujudkan dalam kegiatan pramuka sekolah. Begitu pun dengan upaya dalam menanamkan nilai-nilai sikap spiritual, sopan, cinta kasih, tolong menolong, berani ditanamkan melalui kegiatan rohis sekolah dan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler sekolah lainnya

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian, adapun fokus pembahasan masalah yaitu penelitian tentang “Revitalisasi Budaya Lokal Dalam Rangka Penguatan Pendidikan Karakter Pada Lingkungan Sekolah di SMP Negeri 3 Minasa Ten’ne” Maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

Pada proses implementasi nilai-nilai budaya lokal melalui kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dengan memobilisasi kegiatan-kegiatan organisasi disekolah seperti Osis, Pramuka, PMR, Rohis, dan program ekstrakurikuler lainnya. Organisasi sekolah disetting agar mampu memobilisasi cita-cita dalam rangka membangun karakter dan kepribadian peserta didik sehingga dengan sendirinya akan membentuk pribadi peserta didik yang baik dan santun. hasil pengamatan yang diperoleh melalui observasi langsung pada subjek penelitian terlihat bahwa peserta didik di SMP Negeri 3 Minasa Te’ne menunjukkan pribadi yang baik, jujur, toleransi yang merepresentasikan nilai *tabe’* (permisi/sopan-santun) dalam aktivitas sosial disekolah. Selain itu mereka juga menunjukkan sikap bekerja keras, kreatif, inovatif merepresentasikan nilai *assamaturu’* (bekerjasama) dalam kegiatan-kegiatan baik dalam belajar dikelas hingga dalam kegiatan berorganisasi. Terlihat juga sikap rapi, peduli lingkungan yang merepresentasikan nilai *tangkasa’* (bersih) dalam proses sosial dilingkungan sekolah. Guru berperan sebagai pelaku utama dalam membantu pengimplementasian pendidikan karakter melalui nilai-nilai budaya lokal kepada peserta didik terlihat berdasarkan interpretasi pada deskripsi yang dipaparkan diatas, yaitu dalam mewujudkan fungsinya sebagai motor penggerak dalam merealisasikan strategi-strategi yang dibangun dalam rangka membentuk pribadi-pribadi yang memiliki kompetensi tidak hanya pada ranah kognitif tetapi juga pada ranah spiritual dan emosional melalui kegiatan-kegiatan yang sifatnya membangun karakter peserta didik. Kegiatan yang dimaksud dioptimalkan agar terkonstruksi dengan baik dalam membentuk karakter peserta didik baik melalui kehadiran visual guru dalam kelas atau kegiatan maupun dalam lingkungan pergaulan atau proses sosial yang dijalani.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Citra, Y. (2012). Pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 1(1), 237-249.
- [2] Creswell. 2008. *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Belajar Diterjemahkan Oleh Ahmad Fuwaid.
- [3] Fajarini, U. (2014). Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter. *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(2), 123-130.
- [4] Hasan, S. H. (2012). Pendidikan sejarah untuk memperkuat pendidikan karakter. *Paramita: Historical Studies Journal*, 22(1).

- [5] Komara, E. (2018). Penguatan pendidikan karakter dan pembelajaran abad 21. *Sipatahoenan*, 4(1).
- [6] Omeri, N. (2015). Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Manajer Pendidikan*, 9(3).
- [7] Ramdhani, M. A. (2017). Lingkungan pendidikan dalam implementasi pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 28-37.
- [8] Tutuk, N. (2015). Implementasi pendidikan karakter.
- [9] Yaumi, M. (2016). Pendidikan karakter: landasan, pilar & implementasi. *Prenada Media*.